

## ***Psychological Well Being Perempuan yang Menikah Dini di Desa Jabung Kecamatan Jabung***

**Yayang Mahardika Waskita<sup>1</sup>, Rida Berliana Putri<sup>2</sup>, Sesillia Beta Widyana<sup>3</sup>, Sitta Laila Safitri<sup>4</sup>, Yonathan  
Alfapri Damaika<sup>5</sup>, Husnul Khotimah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

[19090000077@student.unmer.ac.id](mailto:19090000077@student.unmer.ac.id)<sup>1</sup>, [19090000090@student.unmer.ac.id](mailto:19090000090@student.unmer.ac.id)<sup>2</sup>, [19090000087@student.unmer.ac.id](mailto:19090000087@student.unmer.ac.id)<sup>3</sup>,  
[19090000056@student.unmer.ac.id](mailto:19090000056@student.unmer.ac.id)<sup>4</sup>, [19090000094@student.unmer.ac.id](mailto:19090000094@student.unmer.ac.id)<sup>5</sup>, [husnul.khotimah@unmer.ac.id](mailto:husnul.khotimah@unmer.ac.id)<sup>6</sup>

### **Abstrack**

Early marriage is a bond made by couples who are still in the age of puberty. In accordance with Law Number 1 of 1974 article 7 paragraph 1. This can affect the personal and social life of the perpetrator. In addition to social and physical effects, early marriage also affects psychologically. Ryff and Keyes stated that psychological well-being is the extent to which individuals have a purpose in life, whether they realize their potential, the quality of their relationships with others and the extent to which they feel responsible for their own lives. The purpose of this study was to find out more about the psychological well-being of couples in early marriage. The subjects of this study were women who married early under to 19<sup>th</sup> in Jabung Village, Jabung District. This study uses qualitative research with a phenomenological approach and uses interview and observation data collection techniques. The conclusion that can be drawn in this case of early marriage is that early marriage is not always bad for a person's mental well-being, but there are also many cases circulating around us where early marriage is very easy to happen starting from the customs or cultural customs of a place or in association us everyday.

**Keywords:** Early Marriage, Welfare Psychology

### **Abstrak**

Pernikahan usia dini merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia pubertas. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial pelakunya. Selain berpengaruh bagi sosial dan fisik, pernikahan dini ini juga berpengaruh terhadap psikologis. Ryff dan Keyes menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis terdapatlah sejauh mana individu memiliki tujuan hidupnya, apakah mereka menyadari potensi yang dimiliki, kualitas hubungan dengan orang lain dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesejahteraan psikologi pada pasangan pernikahan usia dini. Subjek dari penelitian ini adalah perempuan yang menikah dini dibawah 19 tahun pada desa Jabung Kecamatan Jabung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teknik pengambilan data wawancara dan observasi. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam kasus pernikahan dini ini adalah tidak selamanya pernikahan dini itu buruk bagi kesejahteraan mental seseorang, tetapi banyak juga kasus-kasus yang beredar di sekitar kita dimana pernikahan dini sangat mudah terjadi mulai dari kebiasaan atau adat budaya dari suatu tempat maupun dalam pergaulan kita sehari-hari.

**Kata Kunci :** Kesejahteraan Psikologi, Pernikahan Dini

## 1. PENDAHULUAN

Perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974. Pernikahan Usia Dini merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong dalam usia pubertas. sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 tercantum bahwa usia yang sudah diperbolehkan menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan.

Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga, Kementerian PPN/Bappenas, Woro Srihastuti Sulistyaningrum, mengungkapkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2021, angka perkawinan anak di Indonesia mengalami penurunan dari 10,35 persen pada tahun 2020 menjadi 9,23 persen pada tahun 2021. Fenomena pernikahan usia dini sudah marak terjadi di Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat sebanyak 3,22% perempuan yang menikah dibawah usia 15 tahun pada tahun 2020. Sedangkan, laki-laki yang menikah di usia tersebut hanya 0,34%. Kemudian, sebesar 27,35% perempuan menikah di usia 16-18 tahun. Sedangkan, hanya 6,40% laki-laki yang menikah di usia tersebut.

Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi terbanyak dari kasus pernikahan dini, di provinsi Jawa Timur juga tergolong tinggi. Tercatat sepanjang tahun 2021 terdapat 17.585 pengajuan dispensasi pernikahan anak yang diterima oleh Pengadilan Tinggi Agama Jatim. Angka pernikahan dini di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Saat ini masih tinggi, yakni mencapai 32 persen dari sekitar 27 ribu pasangan manikah, beberapa cara sudah dilakukan pemerintah untuk menekan kasus pernikahan dini mulai dari bekerja sama dengan Forum Anak dan BKKBN. adapun pemerintah membuat Program Pencegahan Perkawinan Usia Anak (P3UA) dengan pendekatan melalui komunitas/masyarakat dan pendekatan remaja melalui kelas lingkungan remaja. banyak faktor yang menjadi alasan untuk melakukan pernikahan dini, mulai dari Adat atau budaya setempat, ekonomi yang menjadi faktor utama, dan akses pendidikan yang kurang memadai.

Dalam realitasnya pernikahan usia dini menimbulkan dampak bagi pelakunya baik dampak negatif. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial pelakunya. Selain berpengaruh bagi sosial dan fisik, pernikahan dini ini juga berpengaruh terhadap psikologis. Sebagai contoh pasangan yang menikah muda, mereka sebagian besar belum siap untuk membina keluarga sehingga belum ada pengetahuan yang cukup untuk menjadi orang tua, kebutuhan hidup tidak terpenuhi, dan dari lingkungan tempat tinggalnya belum tentu menerima mereka sebagai pernikahan yang tidak diinginkan misalnya saja *married by accident*.

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental pada individu merupakan sehat secara fisik dan juga psikologis. Dampak dari adanya pernikahan dini salah satunya dari segi psikologis, yaitu kesejahteraan psikologis. Sehingga penting untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada pasangan yang melakukan pernikahan usia dini. Karena hal ini dapat menyebabkan tekanan, konflik

serta beban psikologis pada individu tersebut. Tekanan tersebut seperti merasakan kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, maupun penyesalan.

Penelitian yang dilakukan menjelaskan jika wanita yang menikah di usia muda akan mengalami berbagai masalah psikologis. Masalah psikologis tersebut berupa, kecemasan, stress, sedih, mudah marah, dan hal-hal negatif lainnya. Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana manusia itu sendiri dapat memahami dirinya sendiri dalam situasi apapun yang membuat dirinya menjadi lebih baik, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ryff dan Keyes menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis terdapatlah sejauh mana individu tersebut memiliki tujuan hidupnya, apakah mereka menyadari potensi yang dimiliki, kualitas hubungan dengan orang lain dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. Adapun dimensi yang dibahas dalam teori ini adalah sebagai berikut

A. *Self-Acceptance* atau penerimaan diri,

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologi yang tinggi ditandai dengan sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya dan perasaan yang positif tentang perjalanan kehidupannya.

B. *Positive relation with other* atau hubungan positif dengan orang lain,

Ciri selanjutnya apabila seseorang bisa dikatakan memiliki kesejahteraan yang baik adalah dapat memberikan *vibes* keadaan yang positif terhadap orang di sekitarnya maupun di lingkungannya. Tidak hanya itu, dari ciri kedua ini individu bisa dibilang memiliki kepribadian yang hangat, terbuka, percaya dengan orang lain, dan mudah memberikan cinta kasihnya.

C. *Autonomy* atau kemandirian,

Aspek selanjutnya adalah tentang Kemandirian individu dapat dikatakan mandiri apabila ia dapat memecahkan masalahnya, dapat mengambil keputusan yang baik, menjadi pribadi yang autentik dan dapat mengevaluasi segala perbuatannya yang dilakukan.

D. *Environmental mastery* atau penguasaan terhadap lingkungan,

Penguasaan yang dimaksud disini adalah penguasaan terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya, contohnya seperti dapat memimpin diri sendiri, keluarga, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan dirinya terhadap kebutuhannya.

E. *Porpuse in life* atau tujuan hidup,

Tujuan hidup menjadi salah satu peran utama dalam mewujudkan kesejahteraan psikologi yang baik, ketika seseorang individu memiliki target atau tujuan dalam hidupnya, ia dapat mengambil control atas dirinya untuk mewujudkan tujuannya untuk hidup, memilih jalan mana yang akan ia lalui dan bisa membawa orang-orang di sekitarnya mencapai tujuan Bersama.

F. *Personal growth* atau pertumbuhan pribadi.

Pengembangan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan individu, apabila individu memiliki minat terhadap suatu keahlian baru dan selalu merasa penasaran atas hal-hal baru bisa jadi

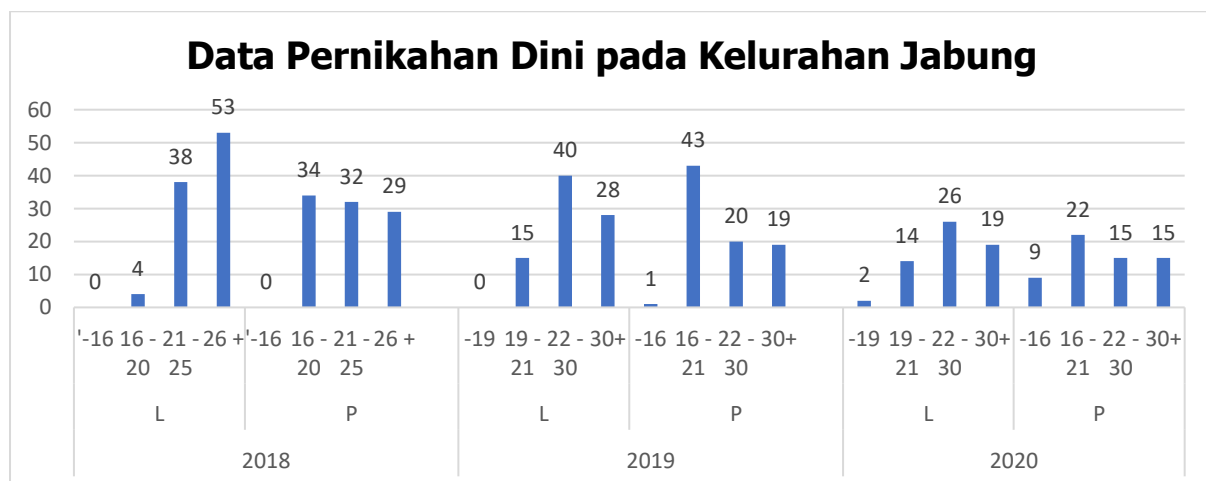
individu tersebut mempunyai makna didalam hidupnya setelah mendapatkan yang ia mau melalui semangatnya untuk bisa mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hengki Hendra Pradana, Safina Dwi Prastika, Nikmatul Mudawamah, dan Reynaldo Yogi Siswoko yang berjudul Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar mendapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar ada beberapa penyebab yang mendorong seseorang dalam memutuskan untuk menikah di usia dini misalnya, karena keinginannya sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, merasa lebih baik jika mengurus anak ketika berusia muda, ataupun karena pergaulan bebas yang menyebabkan *married by accident*. Hasil penelitian ini menjelaskan ketika seseorang yang menikah dini karena keinginannya sendiri tanpa adanya keterpaksaan dan telah memahami tujuan dari sebuah pernikahan serta mendapat dukungan dari orang lain, maka kesejahteraan psikologis dapat terbentuk. Namun, jika pernikahan itu sendiri karena paksaan atau tuntutan yang harus dilakukan dan tidak mendapat dukungan orang lain dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta berdampak bagi keluarganya.

Data pernikahan dini di wilayah jawa timur terkhusus di kabupaten malang tepatnya di kelurahan Jabung bisa dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 1

Data Pernikahan Dini di Kelurahan Jabung



Dalam data yang telah kami dapatkan dari salah satu Lembaga Masyarakat tepatnya adalah Kantor Urusan Agama (KUA) di daerah Jabung dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir pernikahan dini banyak terjadi, pada tahun 2018 sebanyak 38 orang menikah, kemudian di tahun 2019 sebanyak 44 orang menikah dan pada tahun 2020 sebanyak 33 orang menikah. Kemudian diperkuat dari pernyataan dari kepala desa setempat bahwa Pernikahan dini usia 19 tahun ada beberapa namun tidak banyak, dulu banyak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini dibawah umur 19 tahun di kelurahan Jabung terdapat cukup banyak terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan usia dini di desa Jabung Kabupaten Malang.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah subjek tiga perempuan yang menikah dini di Desa Jabung Kecamatan Jabung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menjelaskan dan mengungkap makna atau esensi dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Pada penelitian ini terdapat tiga subjek yang memiliki karakteristik, sebagai berikut: 1) orang yang menikah di usia 19 tahun; 2) bertempat tinggal di desa Jabung. Penelitian ini juga terdapat dua informan sebagai data pendukung yaitu diantaranya KUA Jabung dan Kepala Desa Sukolilo.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data kualitatif antara lain melalui wawancara dan pengamatan secara langsung. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti.

## 3. HASIL dan PEMBAHASAN

### Hasil

Gambaran umum hasil wawancara dan observasi pada tiga subjek dalam penelitian ini bisa dipaparkan sebagai berikut :

No.	Subjek	Hasil Wawancara	Dinamika <i>Psychological Well Being</i> pada subjek
1.	NO	menikah pada usia 20 tahun memilih menikah dini karena dia dan pasangan sama sama memutuskan untuk menikah. NO merasa semenjak menikah, ia lebih bisa menerima dirinya sendiri maupun pasangan. NO juga lebih bisa berpikir dewasa setelah menikah dan lebih bisa memberikan banyak hal positif ke keluarga. Dalam pernyataan NO, dapat disimpulkan jika keputusannya dalam menikah dini	Subjek NO memiliki kesejahteraan psikologi yang cukup. Hal ini juga terlihat dari cara NO menceritakan kejadian yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Dimana NO merasakan bahwa dirinya mampu menerima dirinya (self acceptance) ditunjukkan dengan kemampuan menerima dirinya sendiri bahkan juga dengan

		dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis.	pasangannya. Tak hanya itu hubungan positif yang terjadi di keluarga ini pun juga menjadi bentuk keterwujudan dari dinamika psychological well being itu sendiri.
2.	SA	menikah di usia 19 tahun dengan pasangan lelakinya yang berjarak 15 tahun subjek. Memutuskan untuk menikah karena MBA ( <i>Married by Accident</i> ) dimana pasangan pria tersebut merupakan teman dari alm. bapak SA. Ibu SA juga sakit kronis sehingga SA memilih menikah dengan pria tersebut. dan pada tahun ini SA melakukan gugat cerai terhadap pasangannya. Selama tahun pernikahannya SA lebih sering mengalami perbedaan pendapat sehingga sering kali terjadinya konflik dalam hubungannya. Dapat disimpulkan bahwa SA menikah dini dapat menurunkan kesejahteraan psikologis	Berbeda dengan subjek sebelumnya, SA merupakan subjek dengan <i>Psychological Well Being</i> yang cukup rendah. Berdasarkan hasil wawancara SA mengatakan bahwa dirinya mengalami perbedaan pendapat yang mana hal itu tidak mampu dikendalikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan fisiknya. Hal ini masih memiliki sangkutpaut akan dinamika <i>Psychological Well Being</i> tentang penguasaan lingkungan. Berdasarkan sumber dituliskan bahwa seseorang dengan penguasaan lingkungan yang rendah ditunjukkan dengan salah satunya kesulitan mengatur lingkungannya. Keadaan lingkungan yang masih terikat dengan hubungan pertemanan dan beberapa keadaan lingkungan yang diluar kendalinya menjadi hal-hal yang sangat rentan membuatnya berselisih pendapat dan tidak mampu mengatur lingkungan yang disesuaikan dengan dirinya.
3.	MAPS	merupakan subjek yang mengalami hamil diluar nikah pada usia 20	Subjek MAPS menjelaskan bahwa dirinya mengalami dua

		<p>tahun yang juga menikah dengan pria yang usianya seumuran juga dengannya. Awalnya saat kedua orang tua dari kedua belah pihak mengetahuinya, dari pihak pria tidak ingin melakukan pernikahan karena dirasa sang bayi merupakan anak subjek dengan pria lain. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dengan restu yang tidak sepenuhnya. Subjek merasa dengan menikah, ia merasakan bahwa keberhargaan dirinya meningkat sebagai seorang wanita. Namun dilain sisi, tidak bisa dipungkiri bahwa kesejahteraan psikisnya menurun akibat dari ketidaksiapan pernikahan dini yang dijalannya. Dapat disimpulkan, bahwa MAPS menikah mengalami fase dengan kesejahteraan psikologi yang cukup (ada di garis titik tengah)</p>	<p>perasaan tersendiri. Saat subjek menikah dengan pria tersebut, ia mengatakan merasakan keberhargaan dirinya. Hal itu juga ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya membawa dan memperkenalkan sang anak. Kejadian ini mampu membuat subjek memiliki tujuan hidup yang mana masih berhubungan dengan dinamika dari <i>Psychological Well Being</i>. Yang mana subjek mampu membagi keberadaan dari masa sekarang dan lalu memiliki maknanya masing-masing. Namun disisi lain keberadaan pernikahan yang tidak memiliki restu sepenuhnya ini membuat subjek kembali tidak tertarik dengan kehidupan pernikahannya. Dapat dikatakan juga ketika menyadari fakta tersebut subjek merasa hilang semangat. Hal tersebut juga seperti yang dituliskan dalam sumber mengenai perasaan tersebut membuat pribadi stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang sedang dijalannya</p>
--	--	--	--

**Deskripsi Tabel**

Dari penjabaran diatas mengenai kehidupan yang dijalani oleh rekan NO dan MAPS kesejahteraan psikologi dari setiap orang dapat ditinjau dari cara mereka dalam menentukan tujuan hidupnya, sadar akan potensi yang dimiliki, memahami kualitas hubungan dengan orang lain dan bagaimana cara bertanggung jawab dengan kehidupannya. Seperti yang sudah dinyatakan oleh Ryff dan Keyes bahwa kesejahteraan psikologis terdapatlah sejauh mana individu tersebut memiliki tujuan hidupnya, apakah mereka menyadari



potensi yang dimiliki, kualitas hubungan dengan orang lain dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Sama dengan jurnal penelitian sebelumnya yang berjudul *Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta)*, keadaan pernikahan dini yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SA akibat dari adanya kemiskinan. Yang mana keadaan orang tua meninggal serta sakit inilah menjadikan subjek dengan usia 15 tahun ini menikah. Namun disisi lain keadaan masyarakat yang permisif dan tanpa batas ini juga terjadi berdasarkan fakta yang ada, yaitu subjek SA dan MAPS yang menikah akibat dari adanya kejadian hamil diluar nikah. Berdasarkan dengan jurnal penelitian sebelumnya, keberadaan pernikahan dini ini juga membutuhkan kesiapan mental dari kedua belah pihak. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya keberadaan fakta bahwa subjek SA yang menikah dini ini, dalam hitungan tahun ini akan melakukan gugatan cerai terhadap suaminya.

Dari adanya fakta yang muncul dimasyarakat inilah, banyak pihak yang memang berusaha untuk mencegah fakta yang salah dalam masyarakat. Usaha yang sudah dilakukan adalah memberikan edukasi terlebih dahulu dengan harapan bisa dapat berkaca dan lebih memberikan gambaran pernikahan secara luas dan dapat mengurangi terjadinya pernikahan dini yang lebih banyak lagi. Lalu hal ini juga semakin diperkuat dari ucapan kepala KUA yang mana sebelum pernikahan terjadi, mereka sudah diinformasikan dan diijinkan oleh pihak pengadilan. Yang mana artinya, dalam hal ini pun KUA juga kembali menyerahkan semuanya kepada pihak yang bersangkutan.

Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi pasca dari pernikahan dini yang kurang mendapatkan support dari sekelilingnya dapat menimbulkan efek negatif kepada pasangan seperti contohnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian sampai dengan pembunuhan yang diakibatkan kurangnya support sistem dari lingkungan dan kurangnya pengetahuan tentang pernikahan.

## **Pembahasan**

Ada salah satu Narasumber yang memberikan ulasan positif dari adanya pernikahan dini. Seperti yang dikatakan oleh Hengki Hendra Pradana dkk, menyatakan bahwa apabila pernikahan mendapatkan support yang positif dari lingkungannya akan mendapatkan juga feedback yang baik pada pelakunya. Terbukti pada rekan NO yang sudah menjalani pernikahan pada saat umur 20 tahun, menurutnya pernikahan ini membawanya kepada hal-hal positif seperti bisa menerima dirinya sendiri maupun pada pasangannya, dapat menciptakan hal-hal positif pada keluarganya, dan ia yakin apabila disambut baik oleh keluarga dari masing-masing pasangan maka, mudah untuk mengatur kehidupan berumah tangga.

Tidak hanya ulasan dari NO, narasumber lainnya juga memberikan manfaat yang betolak belakang. Seperti yang terjadi pada MAPS, dalam pengalamannya ia memberikan keterangan yang kurang menyenangkan dalam menjalani pernikahan. Karena, pernikahan yang terjadi adalah hasil dari pergaulan yang berlebihan. Maka dari itu saat MAPS menjalani pernikahan ini dengan perasaan terpaksa dan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak yang menyebabkan perasaan takut akan masa depan, cemas berlebihan dan lainnya.



Dari adanya hasil wawancara tersebut, maka fenomena pernikahan dini ini memang membutuhkan kesiapan baik secara mental maupun fisik. Tak hanya dua hal tersebut, menikah juga membutuhkan akan kesiapan perekonomian. Disisi lain 3 poin tersebut, poin dimana pengaruh letak geografis juga menjadi faktor utama. Jika dalam penelitian sebelumnya dituliskan situasi letak geografis yang didaerah pegunungan, maka hal ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian kali ini yang ada di pedesaan bagian kabupaten Malang yang mana juga dekat dengan lereng gunung. Melosoknya daerah tersebut menjadikan edukasi akan pernikahan dan segalanya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga (Sesuai dengan perkembangan jaman) susah untuk dicari dan diterima. Keberhargaan pendidikan pun juga dirasa menjadi hal yang dinomorsekiankan oleh masyarakat. Hal ini tidak lain dikarenakan pendapat bahwa menikah hanya tinggal menunggu masa akil balik pria dan wanita. Keterbatasan ilmu inilah yang menjadikan pernikahan dini menjadi trend di kalangan masyarakat.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam kasus Pernikahan Dini ini adalah tidak selamanya Pernikahan Dini itu buruk bagi kesejahteraan mental seseorang, tetapi banyak juga kasus-kasus yang beredar di sekitar kita dimana Pernikahan Dini sangat mudah terjadi mulai dari kebiasaan atau adat budaya dari suatu tempat maupun dalam pergaulan kita sehari-hari. Kesejahteraan mental sangat mempengaruhi pola hidup manusia dalam menjalani kehidupan salah satunya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Karena apabila sepasang menjalankan segala sesuatu dengan keterpaksaan maka akan menjadi salah satu beban berat yang ditanggung oleh pasangannya.

Jikalau Pernikahan Dini memberikan Kesejahteraan Mental yang baik maka itu menjadi salah satu kelebihan, tetapi perlu diperhatikan dari sisi lainnya seperti kematangan umur, kesehatan pasangan dan lainnya yang menjadi faktor kesehatan dalam memberikan keturunan yang baik dan sehat baik secara fisik maupun mental.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azarine Pandita Widyadhara, T. M. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental Danfisik: Sistematik Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Elprida Riyanny Syalis, N. N. (2020). ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA. *Jurnal Pekerjaan*.
- Hengki Hendra Pradana, S. D. (N.D.). Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kabupaten Blitar.
- Indanaha, U. M. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Siti Fatimh Nurhayati, I. K. (2020). ANALISIS PERNIKAHAN USIA DINI DITINJAU DARI SUDUT PANDANG EKONOMI, SOSIAL DAN RELIGI : STUDI PADA KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN GROBOGAN . *Jurnal Studi Islam*.
- Tsany, F. (2009-2012). Trend Pernikahan Dini Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta ). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.

- Yanti, H. W. (2018). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK. *Jurnal Ibu Dan Anak*.
- Yudho Bawono, S. L. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini Di Indonesia . *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*.